

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menerangkan terkait konten *meme* jokes pada akun *instagram* @dagelan terhadap sikap keterbukaan diri remaja. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konten *meme* jokes mempengaruhi sikap keterbukaan diri remaja melalui perlakuan atau *treatment* berupa terpaa media dalam proses pelaksanaan eksperimen. Alasan peneliti tertarik membahas topik tersebut yaitu banyak dijumpai keresahan remaja yang sulit berkomunikasi mengemukakan pendapat hingga menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ia rasakan (Kaligis, 2021).

Menurut Gainau bentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) menjadi salah satu kunci untuk menentukan capaian keberhasilan dalam melakukan interaksi sosial (Gainau, 2021, hlm. 23). Capaian ini dapat timbul melalui adanya interaksi dari individu terhadap stimulus yang ia terima. Melalui bentuk keterbukaan diri dapat membantu seseorang melakukan komunikasi kepada khalayak atau sekedar mengungkapkan perasaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk membentuk sebuah hubungan (Septiani, et al., 2019, hlm. 206). Bentuk keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat timbul melalui adanya dorongan yang memicu keberanian seorang individu untuk terbuka. Sikap keterbukaan diri menjadi salah satu masalah bagi sebagian orang yang sulit memiliki rasa keterbukaan di lingkungannya. Beberapa pernyataan mengenai *self disclosure* banyak dikatakan oleh beberapa ahli, seperti menurut DeVito (1997), dimana menjelaskan bahwa pengungkapan diri adalah jenis komunikasi di mana seseorang dapat mengungkapkan fakta yang biasanya tersembunyi tentang diri mereka sendiri.

Jika seorang remaja tidak memiliki keberanian untuk melakukan bentuk sikap keterbukaan diri, kemungkinan yang akan terjadi yaitu kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi dengan orang lain disekitarnya

(Gainau, 2009, hlm 2). Keterbukaan diri (*self disclosure*) pada seorang individu menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam sebuah interaksi sosial.

Seorang individu yang dapat terampil melakukan sikap keterbukaan diri terdapat ciri memiliki rasa ketertarikan akan hal lain daripada mereka sendiri yang kurang terbuka dan percaya diri (Taylor & Belgrave, 1990). Ketertarikan akan hal lain ini dapat menjadi dorongan atau motivasi bagi remaja dalam melakukan proses keterbukaan diri. Pemicu dari adanya sikap keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja sendiri dapat beragam hal sesuai dengan kenyamanan seseorang melakukan proses tersenut.

Pada era perkembangan teknologi yang semakin maju, mempermudah seseorang dalam melakukan proses komunikasi dan interaksi. Hal tersebut terbukti dengan adanya internet yang menjadi salah satu media komunikasi bagi sebagian orang saat ini. Internet dalam kategori media sosial mampu memberikan kemudahan untuk individu berkomunikasi, interaksi dan berbagai jenis informasi informasi tanpa ada batasan (Yz-zahra & Hasfi, 2018). Seseorang yang memiliki sikap keterbukaan diri rendah memerlukan wadah bagi menampung segala bentuk keterbukaan diri yang ingin mereka lakukan, salah satunya dengan menggunakan media sosial. Media sosial banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan tertentu seseorang, salah satunya berupa pengungkapan diri (*self-disclosure*). Menurut (Widiastuti, 2018) dalam jurnal spektrum komunikasi (Lestari, dkk. 2021, hlm. 67) dimana menjelaskan jika sebuah tim peneliti dari University of Wisconsin di Amerika Serikat melakukan satu penelitian, yang mana 70% responden hasil penelitian menunjukkan jika responden cenderung lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana untuk seorang individu dapat mengekspresikan dirinya.

Menurut Weaver, Wilhot dan Reide (dalam Jacquelin, G. 2019), terdapat tiga motif yang paling sedikit dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan media sosial. Motif pertama adalah untuk selalu mewaspadai kejadian atau hal-hal yang

ada di sekitarnya, yang kedua untuk menghibur diri, dan yang ketiga hanya untuk menghabiskan waktu atau mengisi waktu luang. Media sosial saat ini sering digunakan sebagai metode pengungkapan diri dimana yang saat ini sedang berkembang salah satunya yaitu *instagram*. Beberapa sumber yang memperlihatkan jika *instagram* yang menjadi media sosial dengan penggunaan tertinggi *Instagram* (Kusyanti & Safitri, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rizkia, 2017), Instagram menjadi program jejaring sosial paling populer, dengan 82% pengguna, sementara Facebook hanya 66%. Penggunaan media sosial menjadi hal yang penting untuk bisa mendorong seseorang dalam berekspresi. Tingginya tingkat penggunaan media sosial yang terjadi, tentunya dapat melatarbelakangi intensitas keinginan khalayak untuk melakukan bentuk pengungkapan diri. Terlebih beragam unggahan yang dimuat melalui media sosial mampu memberikan dampak dan pengaruh terhadap khalayak selaku *viewer*.

Latar belakang dari apa yang khalayak liat melalui media sosial mampu memicu atau memimbulkan respons dari *mass audiece*. Dimana hal ini berkesinambungan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Paramithasari & Dewi, 2013) jika sebenarnya bentuk pengungkapan diri yang dilakukan melalui laman media sosial masing-masing individu dapat memiliki resiko yang cukup tinggi. Selanjutnya dalam bentuk-bentuk pengungkapan diri pada seseorang bersifat dapat bersifat negatif, seperti berbicara kasar, mengkritik atau menyinggung orang lain, mereka akan ditolak oleh orang lain, diejek, dikucilkan, dan dikucilkan secara sosial (Devito, 2011).

Beberapa penelitian mengenai keterbukaan diri (*self disclosure*) sendiri faktor yang mempengaruhi adanya *self disclosure* salah satunya yaitu kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu tersebut. Seperti penelitian sebelumnya yang menambahkan perspektif baru, dapat didasarkan pada faktor kepribadian dan Eysenck jika dampak dari pengungkapan diri seseorang di media sosial, khususnya media Instagram (Fauzia, Maslihah, dan Ihsan, 2019, hlm. 155). Kepribadian disini juga berkaitan dengan tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism*.

Menurut salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fauzia, Maslihah, dkk, 2019) dimana menjelaskan jika masih banyak sifat yang berpotensi mempengaruhi pengungkapan diri, seperti kepribadian *ekstraversi* dan *neurotisisme*, masing-masing hanya memiliki efek 4,1% dan 2,5% pada kemampuan individu untuk melakukannya. Namun, terungkap bahwa 209 responden atau 52% pengguna media sosial Instagram dewasa awal memiliki skor ekstraversi yang tinggi dalam penelitian ini. Ekstrovert memiliki banyak teman, mudah bergaul, suka berteman, reseptif, dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi (Hall & Lindzey, 1985). Dalam hal ini banyak berbagai golongan usia yang menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana dalam bentuk pengungkapan diri, baik terjadi pada golongan dewasa awal maupun para remaja yang mungkin masih mencari jati dirinya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan, baik pengaruh lingkungan atau bahkan dari konten yang ia lihat sendiri. Faktor kepribadian pun menjadi salah satu pertimbangan seseorang dalam melakukan *self disclosure*. Dimana terdapat data dari liputan6.com yang menjelaskan jika 52% terdapat banyak individu menggunakan media sosial Instagram menjadi tempat curhat meskipun hanya untuk mencari simpati dari khalayak. Kemudian 30% diantaranya menggunakan media sosial sebagai salah satu bentuk meluapkan kekesalan atau amarahnya (liputan6.com, 2012).

Menurut Thorson dalam (Mulyana, 2008), humor dapat digunakan sebagai pertahanan melawan rasa takut dalam fungsi psikologis, memungkinkan seseorang untuk mencapai kontrol atas situasi di mana mereka tidak memiliki pengaruh. Sementara itu, Mc Dougall mengklaim bahwa salah satu fungsi humor adalah membantu orang menghadapi kenyataan hidup yang terkadang mengerikan. Jika dilihat dari sudut pandang tersebut, tentunya salah satu bentuk sikap humor setidaknnya dapat mempengaruhi sebuah pikiran dan perasaan yang dialami oleh seorang individu. Kadang kala jika melihat realitas nya, masih banyak orang yang cenderung lebih aktif dan berani mengekspresikan dirinya melalui berbagai media secara daring dibanding mengekspresikan atau mengungkapkan secara langsung.

Pada penelitian terdahulu yang berjudul “Kuasa, Tubuh, dan Tanda dalam Meme Politik Pasangan Fiktif Nurhadi-Aldo pada Pilpres 2019” dimana pada

Alivia Nuriati Zahra, 2023

PENGARUH KONTEN MEME JOKES PADA AKUN INSTAGRAM @DAGELAN TERHADAP SIKAP KETERBUKAAN DIRI REMAJA (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA REMAJA RENTANG USIA 18-24 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

halaman dan grup di facebook unggahan *meme* lebih menarik perhatian audiens, dimana konten *meme* lebih cukup tenar dan memiliki minimal 1 juta followers di facebook (Cholifah dan Adrianto, 2019). Sebuah bentuk *self-disclosure* orang-orang menggunakan media sosial untuk menyampaikan informasi antara lain berupa *update* status, foto/video, *chat*, dan komentar. Hal ini berkaitan dengan salah satu jenis konten yang sering dilakukan oleh khalayak yang berkaitan dengan salah satu bentuknya untuk menjadi sarana pengungkapan diri. Konten *meme* sendiri merupakan bentuk kejadian pada menjelaskan jika penyaluran unggahan yang memiliki bentuk-bentuk diantaranya seperti konten, bentuk, dan sikap yang memiliki karakteristik umum, dapat diciptakan oleh kesadaran satu yang dirasakan seorang individu yang kemudian kembali disebar, dikirimkan, bahkan ditiru dan atau diubah melalui internet oleh banyak pengguna (Shifman, 2014). Dalam hal ini konten *meme* seringkali memuat unggahan-unggahan yang lucu dan menghibur, yang kemudian seringkali dilakukan oleh seorang individu berpengaruh terhadap pengunggahnya sendiri karena adanya tujuan dan motivasi yang dicapai.

Meme sering muncul sebagai akibat dari komentar media, parodi, atau bahkan liputan berita, menurut Bauckhage (2011). Remaja dapat mengunggah konten dengan latar belakang parodi untuk menarik perhatian penonton dan memancing emosi orang lain. Istilah *meme* salah satunya *meme* jokes sering digunakan untuk menggambarkan penyebaran konten *online* seperti lelucon, gosip, film, atau situs web dari satu orang ke orang lain. *Meme* dapat dibagikan dalam bentuk aslinya, tetapi mereka juga sering memunculkan *spin-off* atau pembaruan yang dibuat pengguna. (Shifman, 2013). Dalam hal ini sebuah konten *meme* memiliki kemungkinan untuk terjadi pembaharuan atas adanya konten *meme* yang aslinya. Maksudnya, dalam sebuah penyebaran konten *meme* pertama kali tidak menutup kemungkinan untuk terjadi adanya unggahan *meme* serupa yang berhubungan dengan konten pertama.

Fenomena *meme* ini sendiri mulai ramai di dunia maya semenjak tahun 2016. Dimana hal tersebut menjadi masa-masa awal seseorang dapat mengeksplorasi apa yang bisa dia rasakan melalui salah satu wadah atau platform yang mungkin memiliki intensitas yang lebih mudah dari yang lain.

Alivia Nuriati Zahra, 2023

PENGARUH KONTEN MEME JOKES PADA AKUN INSTAGRAM @DAGELAN TERHADAP SIKAP KETERBUKAAN DIRI REMAJA (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA REMAJA RENTANG USIA 18-24 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unggahan meme sendiri merupakan unggahan yang lucu, cenderung agresif, ironik, atau bahkan menurut sebagai orang hal ini merupakan bentuk ejekan tetapi menurut sebagian orang lagi dapat dikatakan sebuah bentuk salah satu humor yang ada. Dalam hal ini tentunya untuk mengekspresikan suatu hal, tidak melulu secara langsung karena sebagian orang memiliki karakteristik yang berbeda. Hingga pada akhirnya seseorang memilih mengekspresikan dirinya dengan berbagai cara salah satunya dengan mengunggah konten *meme*.

Menurut Petrescu (2012) dan Phelps et al., (200), dalam News Unair, konten humor lebih banyak dibagikan daripada konten informasional dan seksual. Secara psikologis, kebanyakan orang suka dihibur. Kebosanan karena rutinitas pekerjaan atau berbagai masalah pribadi sehari-hari yang sering dihadapi orang menyebabkan orang mengakses jejaring sosial untuk hiburan. Sehingga dapat menjadi suatu bentuk ekspresi diri dengan mengungkapkan suatu bentuk perasaan, pikiran dan emosi yang dapat dialami.

Banyak beragam motif seseorang dalam menggunakan media sosial selain sebagai sarana komunikasi, seseorang memiliki motif tersendiri untuk mencapai tujuannya. Demikian salah satunya yaitu bagaimana perasaan seorang individu saat mengirim sebuah unggahan di laman media sosialnya. Apakah sebagai bentuk respon dalam melihat sesuatu, atau menjadi salah satu sikap menunjukkan rasa keterbukaan dalam diri seorang pengunggah. Hal tersebut tentunya menjadi berbagai motif alasan dalam seseorang menggunakan media sosialnya. Lalu mengapa target responden remaja yang menggunakan jejaring sosial instagram di Kota Bandung menjadi fokus penelitian ini, karena menurut survei APJII, Bandung merupakan salah satu ibu kota provinsi dengan peningkatan penggunaan internet hingga 80%, dengan 82,5 persen masyarakat menggunakan internet (Bisnis.com, 2020). Dimana jumlah pengguna jejaring sosial Instagram di kota Bandung jauh lebih besar dari jumlah penduduk aslinya. Kota Bandung menjadi fokus penelitian ini karena menurut survei APJII, Bandung merupakan salah satu ibu kota provinsi dengan peningkatan penggunaan internet hingga 80%, dengan 82,5 persen masyarakat menggunakan internet. Penelitian ini akan berfokus pada remaja

berdomisili di wilayah Kota Bandung yang penggunaan internetnya melonjak dengan signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, peneliti menemukan masalah berikut dalam penelitian ini:

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan keterbukaan diri sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menggunakan konten *meme jokes instagram @dagelan* bagi kelompok eksperimen?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan keterbukaan diri sebelum dan sesudah eksperimen menggunakan konten *meme jokes* bagi kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment meme jokes*?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan keterbukaan diri antara kelompok kontrol yang diberikan *treatment* biasa dan kelompok eksperimen yang sudah diberikan *treatment* dengan menggunakan konten *meme jokes @dagelan*?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterbukaan diri antara kelompok kontrol yang diberikan *treatment* biasa dan kelompok eksperimen yang sudah diberikan *treatment* dengan menggunakan konten *meme jokes @dagelan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil perumusan masalah, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menguji teori *Stimulus-Organisme-Respon* (SOR) menggunakan teori *Sosial Kognitif* untuk mengetahui perbedaan sikap keterbukaan diri sebelum dan sesudah mendapatkan eksperimen menggunakan konten *meme jokes* pada akun *instagram @dagelan* bagi kelompok eksperimen.
- 1.3.2 Menguji teori *Stimulus-Organisme-Respon* (SOR) menggunakan teori *Sosial Kognitif* untuk mengetahui perbedaan sikap keterbukaan diri sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment* menggunakan iklan *online shop* bagi

Alivia Nuriati Zahra, 2023

PENGARUH KONTEN MEME JOKES PADA AKUN INSTAGRAM @DAGELAN TERHADAP SIKAP KETERBUKAAN DIRI REMAJA (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA REMAJA RENTANG USIA 18-24 TAHUN DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* konten *meme* jokes pada akun *instagram @dagelan*.

1.3.3 Menguji teori *Stimulus-Organisme-Respon* (SOR) menggunakan teori *Sosial Kognitif* untuk mengetahui perbedaan sikap keterbukaan diri remaja antara kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* dan kelompok eksperimen yang sudah diberikan *treatment* menggunakan konten *meme* jokes pada akun *instagram @dagelan*.

1.3.4 Menguji teori *Stimulus-Organisme-Respon* (SOR) menggunakan teori *Sosial Kognitif* untuk mengetahui peningkatan sikap keterbukaan diri remaja antara kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment* dan kelompok eksperimen yang sudah diberikan *treatment* menggunakan konten *meme* jokes pada akun *instagram @dagelan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pembuktian teori untuk menjawab kasus yang terjadi pada pengaruh konten *meme* di media sosial *instagram* terhadap sikap keterbukaan diri seorang remaja. Selain itu, juga merupakan tambahan pengetahuan yang berharga di bidang komunikasi untuk melihat bagaimana peran media dapat mempengaruhi sikap seseorang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengetahuan dan pengembangan terkait unggahan *meme* di *Instagram* yang dapat mempengaruhi salah satu sikap keterbukaan diri. Tidak hanya unggahan dari dalam keluar yang dapat berpengaruh pada sikap pengguna media sosial, tetapi apa yang kita unggah dapat berpengaruh juga pada diri seorang pengunggah.